



## PARTISIPASI REMAJA DALAM EDUKASI KESIAPSIAGAAN BENCANA: STUDI KUALITATIF

### ADOLESCENT PARTICIPATION IN DISASTER PREPAREDNESS EDUCATION: A QUALITATIVE STUDY

Miftah Khairunnisa<sup>1</sup>, Hema Malini<sup>2</sup>, Windy Freska<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis Pauh, Padang, 25163, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis Pauh, Padang, 25163, Indonesia  
(Korespondensi: email: [hemamalini@nrs.unand.ac.id](mailto:hemamalini@nrs.unand.ac.id), HP: 081261045860)

#### ABSTRAK

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menghadapi situasi darurat saat menghadapi bencana. Kesiapsiagaan agar terlaksana secara efektif perlu adanya partisipasi remaja sehingga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu terhadap ancaman kematian akibat bencana. Penelitian ini berfokus pada partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang diadakan di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi remaja dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat remaja berpartisipasi pada edukasi kesiapsiagaan bencana. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada 4 remaja yang hadir dan 3 remaja yang tidak hadir pada kegiatan kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menunjukkan dari 7 partisipan dengan 3 tema utama pertama, faktor pendukung partisipasi remaja adalah adanya respon positif dari remaja, adanya keingintahuan remaja untuk menambah ilmu dalam kesiapsiagaan bencana, dapat makan, dan menambah teman. Kedua, faktor penghambat partisipasi remaja seperti rasa malas, tidak peduli serta masalah pekerjaan yang lebih dipentingkan. Ketiga, beberapa partisipan merasa penting untuk dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian ini merekomendasikan tokoh masyarakat agar bisa melibatkan remaja dalam kegiatan sosialisasi ataupun pertemuan lainnya dan diharapkan remaja dapat membentuk kader siaga bencana untuk berbagi informasi

**Kata kunci :** *Kesiapsiagaan; mitigasi; edukasi; remaja; partisipasi*

#### ABSTRACT

*Disaster Preparedness is an effort to deal with situations when facing disasters. Thus, to increase the effectiveness youth participation is expected to increase individual capacity against the threat of death due to disasters. This study focuses on youth participation in disaster preparedness education held in RW 14, Pasie Nan Tigo Village. The purpose of this study was to determine the participation of adolescents and to determine the factors supporting and inhibiting participation in disaster preparedness education. The method used is a qualitative descriptive method with a case study approach, data collected from interviews and documentation conducted on 4 youths who attended and 3 youths who did not attend disaster preparedness activities. The results showed that of the 7 participants with the first 3 main themes,*



*the supporting factors for adolescents were the positive response from teenagers, the curiosity of teenagers to increase knowledge in disaster preparedness, get food, and add friends. Second, inhibiting factors for youth participation such as feeling lazy, not caring and work problems are more important. Third, some participants felt it was important to do counseling. The results of this study recommend community leaders to involve youth in other socialization activities and it is hoped that youth can form disaster preparedness cadres to share information.*

**Keywords : preparedness; mitigation; education; adolescents; participation**

## PENDAHULUAN

Letak geografis kepulauan Indonesia yang terletak pada perpotongan Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, dikelilingi oleh 129 gunung berapi yang merupakan 13% dari total jumlah gunung berapi di dunia, menyebabkan Indonesia sebagai negara rawan bencana alam, sehingga Indonesia dikenal sebagai Laboratorium bencana (Kemenkes, 2018). Dampak bencana ini terjadi pada semua kelompok umur, terkhusus perempuan, anak perempuan dan remaja. (BNP2TKI, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana yang akan datang adalah kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan rangkaian kegiatan untuk memprediksi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat dan efektif (BPBD, 2019). Agar terlaksana secara efektif perlu adanya edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana (Iqbal & Sari, 2018). Pemberian edukasi kepada remaja diharapkan mampu menghadapi situasi darurat serta mengenali sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan saat menghadapi bencana. Di mana remaja memiliki peranan penting dalam memberi informasi memanfaatkan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan di semua lapisan masyarakat (IFRC, 2020). Agar edukasi berjalan secara maksimal dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak terkhusus remaja (Irene, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah penduduk dari kelompok usia 10-19 tahun. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan jumlah remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari

populasi dunia atau seperenam dari populasi dunia. (WHO, 2018). Peningkatan populasi remaja mengakibatkan perlunya peran remaja sebagai agen perubahan dan aktor dalam pengurangan risiko bencana yang diharapkan bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak bisa dihindari. Untuk itu remaja perlu memprediksi, mempersiapkan serta menghadapi situasi saat bencana datang (Dewi & Anggarasari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan tiga kali kegiatan edukasi didapatkan partisipasi remaja sangat kurang didapatkan jumlah remaja yang hadir 10 orang dari 25 remaja di RW 14. Ketika dilakukan edukasi *Trauma Healing* dan saat Simulasi Bencana, tidak ada satupun remaja yang turut serta dalam kegiatan tersebut. Saat dilakukan wawancara kepada beberapa remaja yang tidak ikut dalam edukasi kesiapsiagaan bencana mengatakan malas, capek, dan tidak tertarik mengikuti edukasi yang diadakan. Setelah dilakukan edukasi kesiapsiagaan bencana yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dalam praktek keperawatan bencana, dimana beberapa remaja dilibatkan namun, partisipasi remaja belum maksimal oleh karena itu peneliti tertarik mengeksplorasi partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di kelurahan pasie nan tigo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi motivasi remaja dalam berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan edukasi atau sosialisasi kesiapsiagaan bencana.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggambarkan dan meneliti fenomena yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian tentang gambaran yang bermakna dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan penelitian yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Saryono,2013).

Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan terlebih dahulu kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono,2013). Dalam penelitian ini, informan merupakan remaja di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan jumlah populasi 25 orang dan jumlah sampel 7 orang. Kriteria inklusi dan eksklusi yaitu:

- a. Kriteria inklusi
  1. Merupakan remaja RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo
  2. Berusia 17-19 tahun
  3. Bersedia menjadi informan atau responden

4. Remaja yang mendapat undangan
- b. Kriteria eksklusi
  1. Tidak bersedia menjadi informan atau responden
  2. Remaja yang sudah memiliki anak

## HASIL

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang. Proses pengambilan 4 partisipan yang hadir dilakukan dari 10 jumlah remaja yang terdata dalam daftar hadir (absensi) remaja mengikuti penyuluhan kesiapsiagaan, sementara 3 partisipan diambil dari yang tidak hadir saat kegiatan edukasi.

Hasil analisis data mendapatkan tiga tema yang menjelaskan partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana. Tema tersebut yaitu : (1) Faktor pendukung remaja berpartisipasi (2) Faktor penghambat remaja berpartisipasi, (3) Tanggapan terhadap penyuluhan (Tabel 1)

**Tabel 1 Tema, Subtema, Kategori dan Kata Kunci: partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana**

No	Tema	Sub Tema	Kategori	Kata Kunci
1	Faktor pendukung remaja Berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana	Faktor Internal	Motivasi remaja dalam berpartisipasi	Ketertarikan, tambah teman, menambah ilmu
			Pentingnya kesiapsiagaan bencana bagi partisipan	Penting dilaksanakan, biasa aja, tidak penting dilaksanakan
			Ketertarikan remaja dalam memberikan informasi/ berpartisipasi aktif dalam kegiatan	Mendengar, diam, menjelaskan

		Faktor Eksternal	Pemberian dukungan agar remaja berpartisipasi dalam kesiapsiagaan	Disuruh ikut,tidak disuruh ikut, biasa aja
			Manfaat setelah mengikuti kesiapsiagaan bencana	Tambah pengetahuan yang harus dilakukan, siap siaga, siap bencana datang
2.	Faktor penghambat remaja Berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana	Faktor Internal	Sifat Individu	Malas, tidak peduli, cuaca, kecapean,
			Pentingnya kesiapsiagaan bencana bagi partisipan	Penting dilaksanakan,biasa aja, tidak penting dilaksanakan
		Faktor Eksternal	Ekonomi	Bekerja
			Dukungan sosial	Disuruh ikut,tidak disuruh ikut, biasa aja

## Tema 1 : Faktor Pendukung Berpartisipasi

Faktor pendukung partisipasi remaja dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana diungkapkan dalam tiga pernyataan partisipan sebagai berikut :

### 1. Respon Afektif

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana ditemukan beberapa respon partisipan mau ikut dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan, seperti beberapa kutipan kalimat seperti: merasa tertarik untuk ikut kegiatan (P1), senang karena banyak kawan (P2), menarik informasinya (P3). Kalimat sejenis juga bisa dilihat dari pernyataan berikut: “HmMMM senang aja ramai kak” ” Yaaa bosan dirumah kak, makanya pergi kak” (P4)

## 2. Kemampuan Berpartisipasi Dalam Penyuluhan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana ditemukan beberapa partisipan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam penyuluhan hal ini bisa dilihat dari kutipan kalimat: sekedar mendengar penjelasan (P1), ingin tahu tentang kesiapsiagaan (P4), atau

“...ikut berpartisipasi seperti, **menjelaskan** tentang kesiapsiagaan bencana itu apa kak”(P2)

Atau

“.... berpartisipasi kak , **menjelaskan** ciri ciri gempa tu apa kak kalau ada gempa harus gimana”(P3)

### 3. Manfaat

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana ditemukan adanya manfaat mengikuti penyuluhan hal ini dibuktikan oleh kutipan kata sebagai berikut: mendapatkan dan menambah ilmu (P1, P2, P3)

Atau seperti berikut

“.....karena **nambah pengetahuan** kak, **Biar nambah nambah teman kak**” (P4)

### Tema 2 : Faktor Penghambat Berpartisipasi

Tiga orang partisipan pada penelitian ini yaitu partisipan yang tidak hadir pada kegiatan kesiapsiagaan bencana, terkait faktor penghambat partisipasi remaja dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana diungkapkan dalam pernyataan partisipan sebagai berikut :

#### 1. Sifat Individu

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam kesiapsiagaan bencana ditemukan beberapa alasan partisipan tidak ikut dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan, hal ini dibuktikan oleh kutipan kata sebagai berikut: tidak peduli (P5); tidak diajak kawan (P6), dan malas berpartisipasi tidak peduli (P7).

#### 2. Ekonomi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana ditemukan alasan ekonomi partisipan tidak ikut dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan, hal ini dibuktikan oleh cuplikan kalimat sebagai berikut:

“....**harus kerja di warung, menghasilkan uang**” (P5)

atau

“**harus pergi melaut, karena keluarga butuh makan dan uang**”(P7)

### Tema 3 : Tanggapan Terhadap Penyuluhan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana ditemukan beberapa tanggapan partisipan terhadap penyuluhan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

#### a. Membutuhkan Penyuluhan

“....**penting .... lebih siap menghadapi bencana....saat bencana datang sudah tau apa yang harus dilakukan, tidak panik**”(P1)

atau

“....**penting ka, jadi kita tau kak kalau bencana datang harus gimana kak**”(P2)

dan

“**Yaaa penting ka, karena tinggal dekat pantai kak, jadi kita lebih bisa mempersiapkan diri** besar

**ni kan ka**”(P3)

atau menjadikan kita lebih siaga saat bencana (P4)

#### b. Tidak Membutuhkan Penyuluhan

Sebagian partisipan dalam penelitian ini menyatakan tidak butuh terhadap isi informasi yang diberikan, seperti dalam beberapa kalimat atau kutipan berikut:

“.....**sudah biasa merasakan gempa, sudah tahu apa yang harus dilakukan jika gempa, pergi**

**melarikan diri ke bypass (tempat lebih tinggi)**” (P5)

Seperti juga berikut:

“**mungkin untuk sebagian orang memang penting (ikut edukasi), tapi bagi saya biasa saja, tak**

*berpengaruh, ....bencana pasti datang, ketika bencana datang, panik, informasi pasti lupa”(P6)*

*“...tidak penting karena gempa biasa saja, tidak akan panik, lebih baik melaut, cari uang”(P7)*

## PEMBAHASAN

### Faktor Pendukung Remaja Berpartisipasi Dalam Kesiapsiagaan Bencana

*Merasakan manfaat dan mempunyai kemampuan berpartisipasi*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa beberapa partisipan menyatakan tertarik mengikuti penyuluhan serta adanya manfaat yang dirasakan seperti menambah ilmu, menambah teman, adanya keinginan dapat makanan. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi karena menambah ilmu dalam pelaksanaan mitigasi bencana dengan persentase yang cukup tinggi (Wastiti et al. 2017). Respon timbul karena adanya perasaan atau ketertarikan terhadap penyuluhan sehingga timbullah kemauan untuk ikut dalam penyuluhan, kemauan yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi (Slamet, 2015).

Menurut analisa peneliti adanya kesadaran remaja yang berasal dari dalam diri dan bukan paksaan, serta dari luar diri berupa keinginan menambah teman serta menambah ilmu dalam edukasi kesiapsiagaan diharapkan dapat memajukan remaja wilayah RW 14 dengan saling bertukar informasi, serta dapat mengurangi dampak resiko bencana dimasa mendatang dan juga remaja sudah merespon dengan cukup baik dengan menanggapi atau berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa partisipan menyatakan ada ikut berpartisipasi aktif selama kegiatan edukasi, ini menunjukkan kemampuan dalam penyelenggara memberikan ruang kepada partisipan untuk berpartisipasi.

Menurut analisa peneliti remaja sudah merespon dengan cukup baik dengan menanggapi atau berpartisipasi selama kegiatan berlangsung, dengan adanya keterlibatan pertukaran informasi selama kegiatan diharapkan bisa lebih bertambah pemahaman partisipasi yang hadir (Slamet, 2015).

### Faktor Penghambat Remaja Berpartisipasi Dalam Kesiapsiagaan Bencana

*Berfokus pada diri sendiri dan juga respon pada kegiatan Sifat Individu*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kurangnya partisipasi remaja di RW 14 dikarenakan malas, dan tidak peduli dan cenderung apatis. Sehingga menyebabkan remaja malas untuk berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian (Herawati et al., 2017) yang menyatakan bahwa sebanyak 26 responden dari 67 responden (39%) kurang berminat terhadap tindakan mitigasi bencana, hasil dari kuesioner yang didapatkan sebanyak 12% responden kurang berminat terhadap penyuluhan yang diberikan dari tahun ke tahunnya. Sesuai dengan (Slamet, 2015) Sifat yang dimiliki individu dapat menghambat partisipasi masyarakat, seperti sifat malas, apatis, masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pola pikir dan rasa egois masyarakat yang tidak peduli dengan kegiatan yang berlangsung di tempat tinggalnya tersebut.

Menurut analisa peneliti dari uraian diatas remaja belum sepenuhnya mengerti akan pentingnya peran serta remaja dalam kesiapsiagaan bencana mereka masih pasif dalam partisipasi, mereka cenderung tidak peduli. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi dari remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan / penyuluhan yang dilaksanakan .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa beberapa partisipan lebih memilih untuk bekerja atau

melakukan aktivitas yang lebih menguntungkan dari pada ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa alasan mereka memilih bekerja diusia masih beliaa, antara lain ingin membantu kondisi perekonomian keluarga, ada yang menjadi tulang punggung, cari biaya untuk melanjutkan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wastiti et al. 2017) menyatakan bahwa Mata pencaharian masyarakat Rejomulyo beragam, kebanyakan sebagai buruh pabrik, ada juga pegawai negeri, pedagang, dan lainnya, tapi sama-sama pulang sore, jadi tidak bisa ikut serta dalam kegiatan. Temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khalimah (2016) dalam Wastiti (2017), yang menghasilkan temuan bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata menengah kebawah menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, dimana mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka daripada berpartisipasi. Masalah ekonomi untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana, dimana mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Remaja lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dari pada ikut terlibat dalam kegiatan yang ada karena perlu memenuhi kebutuhan hidup dan juga kebutuhan keluarganya.

Selanjutnya, sebagian besar partisipan pada penelitian ini merasa penyuluhan ini penting untuk dilakukan agar lebih siap siaga, tau apa yang akan dilakukan saat bencana datang, lebih mempersiapkan saat bencana datang menyatakan perlu dilakukan penyuluhan karena dapat menambah ilmu pengetahuan. Tanggapan partisipan terhadap penyuluhan yang dilakukan cukup baik karena sebagian besar partisipan merasa tertarik dan beranggapan penyuluhan tersebut penting dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki tanggapan yang baik terhadap penyuluhan kesiapsiagaan yang dilakukan. Metode pembelajaran seperti role playing didalam

kegiatan siaga bencana juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan animo remaja dalam terlibat pada kegiatan siaga bencana (Tamil, 2020). Peningkatan pengetahuan pada remaja akan berdampak pada meningkatkan upaya perencanaan kesiapsiagaan bencana, pembentukan niat melakukan kesiapsiagaan. Proses meningkatkan kesiapsiagaan remaja terhadap ancaman kematian akibat bencana dan juga mengurangi resiko dari bencana dimasyarakat (Salasa et al., 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana mendapatkan temuan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang mempunyai kontribusi bagi mereka mengikuti kegiatan edukasi. Beberapa partisipan menyatakan tertarik mengikuti penyuluhan karena menambah ilmu, menambah wawasan, menambah teman serta adanya keinginan dapat makanan. Kurangnya partisipasi remaja di RW 14 dikarenakan malas, tidak peduli dan cenderung apatis serta adanya remaja yang bergantung kepada orang lain dan menganggap ketidahadirannya bukanlah sesuatu yang penting. Sehingga menyebabkan remaja malas untuk berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana. Beberapa partisipan lebih memilih untuk bekerja atau melakukan aktivitas yang lebih menguntungkan dari pada ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa alasan mereka memilih bekerja diusia masih beliaa, antara lain ingin membantu kondisi perekonomian keluarga dan cari biaya untuk melanjutkan sekolah serta kurang. Sebagian besar partisipan merasa penyuluhan ini penting untuk dilakukan agar lebih siap siaga, tau apa yang akan dilakukan saat bencana datang, lebih mempersiapkan saat bencana datang menyatakan perlu dilakukan penyuluhan karena dapat menambah ilmu pengetahuan. Diharapkan tokoh masyarakat,

keluarga memberikan dukungannya kepada remaja dan diikutsertakan dalam setiap pertemuan seperti bersosialisasi dalam kegiatan apapun agar remaja sadar akan pentingnya mereka sebagai agen perubahan. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan serta penyuluhan-penyuluhan yang sederhana untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan wawasan remaja tentang kesiapsiagaan bencana, hal ini perlunya membentuk kader siaga bencana dari kelompok remaja sehingga menjadi wahana untuk berbagi informasi sharing.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNP2TKI. (2019). *Laporan kinerja tahunan BNPB (Yearly report of BNPB)*. Bnpb, 10. <https://www.bnpb.go.id/laporan-kinerja>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022
- BPBD. (2019). *Bencana dan Manajemen Bencana*. <https://www.bnpb.go.id/buku/buku-saku-bencana>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022
- Dewi, R. S., & Anggarasari, N. hudha. (2020). *Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.438>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022
- Herawati, T., Setiawati, D., & ... (2017). *Pengetahuan Karang Taruna Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Wangunharja Lembang*. *Jurnal Kesehatan ...*, III(1). <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/78>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022
- IFRC. (2020). *World Disasters Report 2020: Come Heat or High Water*. In *World Disaster Report 2020*. [https://www.ifrc.org/sites/default/files/2021-05/20201116\\_WorldDisasters\\_Full.pdf](https://www.ifrc.org/sites/default/files/2021-05/20201116_WorldDisasters_Full.pdf). Diakses pada tanggal 2 Januari 2022
- Irene, S. (2019). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kementerian Kesehatan (2018). *Data Dan Informasi*. <https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022
- Salasa, S., Murni, T. W., & Emaliyawati, E. (2017). *Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2).
- Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika
- Slamet. (2015). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press Bekerja Sama Dengan Yayasan Pustaka Nusantara
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK*. Bandung: Alfabeta
- Tamil, N. (2020). *Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Alam pada Siswa Melalui Metode Role Playing dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Natural Disaster Preparedness Education for Students Through The Role Playing Method in Extracurricular Activities in Schools*. *Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1). <https://jurnal.pgrisultra.or.id/ojs/>
- Wastiti, A. (2021). *Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022